

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dalam psikologi bidang pendidikan berjalan sangat pesat, salah satunya adalah perkembangan konsep metakognisi yang pertama kali diperkenalkan oleh Flavell dengan istilah "*Thinking about thinking*" yang intinya adalah pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya. Metakognisi merupakan kemampuan untuk mengetahui dan mengontrol aktivitas berpikir sehingga dapat membantu siswa sadar akan pengetahuan yang digunakan dalam belajar serta mengatur aktivitas belajar maka dengan sendirinya dapat meningkatkan keefektifan proses belajarnya. Karena mengetahui dan mengontrol aktivitas berpikirnya sendiri, maka kemampuan metakognisi siswa akan berbeda-beda. Pada prinsipnya, jika kemampuan metakognisi dikaitkan dengan proses belajar, kemampuan metakognisi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol proses belajarnya, mulai dari tahap perencanaan, memilih strategi yang tepat sesuai masalah yang dihadapi, memonitor kemajuan dalam belajar, mengoreksi jika ada kesalahan yang terjadi selama memahami konsep, menganalisis keefektifan strategi yang dipilih serta melakukan refleksi.¹ Pengontrolan proses berpikir dalam kemampuan metakognisi memunculkan keterampilan dalam proses berpikir itu sendiri seperti memantau proses pemikiran siswa, memeriksa apakah kemajuan sedang dibuat menuju tujuan

¹ Risnanosanti, "Melatih Kemampuan Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika", *Artikel*. Online: [http://eprints.uny.ac.id/6915/1/P-10%20Pendidikan%20\(Risnanosanti\).pdf](http://eprints.uny.ac.id/6915/1/P-10%20Pendidikan%20(Risnanosanti).pdf)
Diakses tanggal 4 April 2015

yang tepat, memastikan ketepatan, dan membuat keputusan dalam waktu dan usaha mental. Keterampilan-keterampilan tersebut termasuk pada keterampilan berpikir kritis.² Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa kemampuan metakognisi menyediakan cara mengendalikan berpikir yang pada akhirnya akan menghasilkan keterampilan dalam berpikir kritis. Dari pemaparan tersebut maka kemampuan metakognisi perlu dilatih dan ditingkatkan agar siswa secara otomatis memiliki kemampuan berpikir kritis.

Selain berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis, metakognisi juga dapat meningkatkan motivasi siswa. Hal ini dikarenakan ketika siswa gagal dalam menyelesaikan suatu soal tertentu, dia akan mencari tahu apa penyebab kesalahannya dan belajar dari kesalahannya tersebut untuk mencoba lagi menyelesaikannya. Seperti halnya diungkapkan Pierce bahwa kegagalan menyebabkan siswa tetap percaya diri dalam menghadapi masa yang akan datang.³

Untuk menyelesaikan masalah siswa perlu kemampuan metakognisi, hal ini sejalan dengan pendapat Lester bahwa tujuan utama diajarkannya penyelesaian masalah dalam matematika adalah tidak hanya untuk melengkapi siswa dengan sekumpulan keterampilan atau proses, tetapi lebih kepada kemampuannya untuk mengembangkan berbagai cara yang ditempuh dalam memecahkan masalah.⁴ Melalui pemecahan masalah matematika, siswa

² Magno, Carlo, "The Role Of Metacognitive Skills In Developingcritical Thinking", *Article*. Online: link.springer.com/article/10.1007%2Fs11409-010-9054-4 Diakses tanggal 4 April 2015

³ Pierce, "Metacognition: study strategies, monitoring, and motivation", *Article Online*: <http://academic.pg.cc.md.us/~wpeirce/MCCCTR/metacognition.htm> Diakses tanggal 4 April 2015

⁴ Lester, F. K. Jr, "Teaching and Learning Mathematical Problem Solving : Multiple Research Perspectives", *Methodological Considerations in Research on Mathematical Problem Solving Instruction*. (New York : Lawrence Erlbaum Associates. 2009) hh. 18-40

diarahkan untuk mengembangkan kemampuannya antara lain membangun pengetahuan matematika yang baru, memecahkan masalah dalam berbagai konteks yang berkaitan dengan matematika, menerapkan berbagai strategi yang diperlukan, dan merefleksikan proses pemecahan masalah matematis.

Kemampuan metakognisi dalam pemecahan masalah merupakan salah satu faktor yang menarik yang belum banyak mendapat perhatian oleh kalangan peneliti, sejauh ini banyak peneliti hanya memerhatikan kemampuan pemecahan masalahnya saja tanpa melibatkan proses metakognisinya. Padahal ketika pemecahan masalah dilakukan dengan melibatkan kesadaran terhadap proses berpikir serta kemampuan pengaturan diri dapat memungkinkan terbangunnya pemahaman yang kuat dan menyeluruh terhadap masalah disertai alasan yang logis sehingga terciptalah suatu pembelajaran yang bermakna. Oleh karena hal tersebut, siswa-siswa yang menggunakan metakognisinya dengan baik akan menjadi pemikir yang kritis, pemecah masalah yang baik, serta pengambil keputusan yang baik dari pada mereka yang tidak menggunakan metakognisinya.⁵ Dari yang dipaparkan diatas maka disimpulkan bahwa kemampuan metakognisi sangat mendukung serta berperan penting dalam aktivitas belajar, motivasi, berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran yang bermakna.

Namun realitas menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif siswa masih rendah. Menurut Wahyudin dalam Nurlailiyah, hal ini dibuktikan dengan masih adanya sembilan kelemahan yang ada pada diri siswa, empat

⁵ Laurens, theresia, “ Pengembangan Metakognisi Dalam Pembelajaran Matematika”, *Artikel Seminar Nasional Matematika, Online: <https://p4mriunpat.wordpress.com/2011/11/14/metakognisi-dalam-pembelajaran-matematika/>* Diakses tanggal 4 April 2015

diantaranya; 1) siswa kurang memahami dan kurang menggunakan aturan-aturan matematika dengan tepat dan semestinya, 2) siswa kurang memiliki pemahaman materi prasyarat yang baik, 3) siswa hanya memikirkan hasil akhir dari suatu permasalahan atau soal yang diberikan sehingga kurang mampu menyelesaikan soal dengan prosedur yang benar dan logis, 4) siswa jarang sekali mengevaluasi jawaban yang diperoleh.⁶ Keempat hal tersebut merupakan bagian dari kemampuan metakognisi, maka terlihat kemampuan metakognisi masih rendah.

Kemudian Garret menambahkan mengenai siswa yang gagal dalam pembelajaran pada umumnya memiliki kesamaan. Garret menyatakan bahwa :

*“Students who fail often have several things in common: (1) they do not monitor their learning, ie, they do not identify what they know and do not know before a test; (2) they spend inordinate amounts of time reviewing material they already know and not enough time studying information they do not know; and (3) they do not know if their study strategies are “paying off” until after an examination”.*⁷

Pernyataan di atas juga menunjukkan kurangnya indikator kemampuan metakognisi siswa. Menurut Garret, siswa yang tidak memiliki metakognisi yang memadai disebabkan beberapa hal, yaitu : siswa tidak memonitoring pembelajaran mereka, siswa terlalu banyak mengulang materi yang telah mereka kuasai tapi tidak banyak belajar apa yang mereka belum mengerti, dan siswa tidak menyadari apakah strategi yang mereka gunakan sudah benar.

Hal ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Hudiono yang berjudul “Perilaku Metakognisi Anak Dalam

⁶ Nurlailiyah, Ida Maryam, “Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Matematis Siswa Dengan Pembelajaran Realistic Dalam Pembelajaran Matematika” *Skripsi*. (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h.4

⁷ Garret, dkk, “Assessing Students' Metacognitive Skills” *Online*: <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1847545/> Diakses tanggal 6 April 2015

Matematika: Kajian Berdasarkan Etnis Dan Gender Pada Siswa SMP Di Kalimantan Barat”, diperoleh salah satu kesimpulan bahwa dalam menghadapi soal pemecahan masalah matematika aktivitas metakognisi siswa sebelum, selama, setelah dan dalam menghadapi soal sudah terlihat tetapi belum optimal, masih dalam rentang kategori rendah sampai sedang.⁸

Pada kenyataannya metakognisi dalam pemecahan masalah belum banyak mendapat perhatian oleh guru, padahal kesadaran dan pengaturan proses berpikir dalam pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting dan perlu mendapat perhatian para pendidik terutama untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan kemampuannya memecahkan masalah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Risnanosanti, berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia terhadap pembelajaran matematika, ada lima aspek yang mesti dikuasai oleh siswa dan dilaksanakan oleh guru di kelas, yaitu kemampuan tentang konsep matematika, kemampuan dalam menguasai keterampilan algoritma matematika, kemampuan proses bermatematika, kemampuan untuk bersikap positif terhadap matematika dan kemampuan metakognitif. Tiga kemampuan di atas yang pertama telah dilaksanakan guru di kelas, aspek bersikap positifpun mulai ditumbuhkan dalam diri siswa. Hanya aspek kemampuan metakognisi sebagai syarat penguasaan pemecahan masalah yang belum banyak disentuh oleh para guru.⁹

Namun masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran yang

⁸ Astuti, Dwi, dkk, “Perilaku Metakognisi Anak Dalam Matematika: Kajian Berdasarkan Etnis Dan Gender Pada Siswa Smp Di Kalimantan Barat” *Prosiding dalam Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY* (Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h.117

⁹ Risnanosanti, *Op.cit.*,h.114

konvensional. Pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa hanya memperoleh informasi dari apa yang guru ajarkan sehingga mereka cenderung belajar dengan menghafal tanpa memiliki makna belajarnya. Siswa dijadikan objek yang pasif, materi pelajaran dijadikan subjek oleh guru, dan aktivitas pembelajaran pun menjadi terpusat pada guru. Akibatnya tidak sedikit siswa yang kesulitan ketika menyelesaikan soal pemecahan masalah yang membutuhkan kemampuan metakognisi dalam pikiran siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, sebagian besar siswa kelas VIII A di SMP Tashfia kesulitan ketika menyelesaikan soal pemecahan masalah khususnya dalam bentuk soal-soal cerita kontekstual. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini digunakan soal pemecahan masalah kontekstual dalam bentuk soal cerita. Masalah-masalah dalam soal tersebut dikaitkan dengan dunia nyata sehingga siswa akan lebih mudah untuk membayangkan secara konkret masalah tersebut dalam pikirannya sehingga ia lebih mudah mengatur proses berpikirnya untuk menyelesaikan masalah.

Menurut wawancara dengan guru, kesulitan siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual pada soal cerita terjadi pada lingkup geometri. Secara psikologis geometri merupakan pembelajaran yang mengabstraksikan pengalaman visual dan spasial yang dapat membantu untuk melakukan pemecahan masalah. Selain itu, geometri merupakan salah satu aspek dalam mata pelajaran matematika yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis yang berguna dalam pemecahan masalah yang banyak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jadi masalah geometri adalah situasi yang terkait dengan geometri yang disajikan dalam bentuk soal nonrutin

sedemikian hingga siswa tidak dapat menemukan jawaban atau menyelesaikan soal tersebut dengan menggunakan aturan atau prosedur tertentu. Geometri yang diajarkan pada jenjang kelas VIII adalah bangun ruang sisi datar.

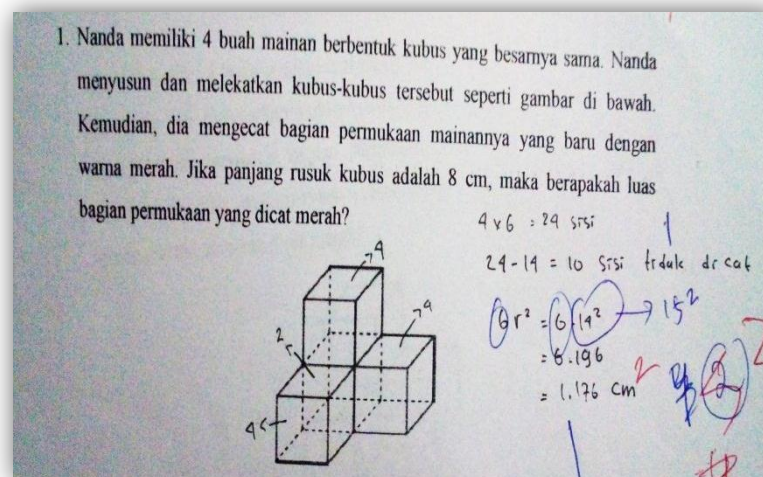
Penelitian pendahuluan diadakan pada bulan 25 Januari 2016 dikelas VIII A, yang diawali dengan memberikan tes pemecahan masalah matematika setelah itu melakukan wawancara beberapa siswa berdasarkan hasil tes tertulis yang beragam. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan metakognisinya. Dari hasil penelitian pendahuluan tersebut diperoleh informasi sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perolehan Skor Tes Awal Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Interval skor	Jumlah siswa	Presentase(%)
0 – 9	0	0
10 - 19	0	0
20 – 29	0	0
30 - 39	12	31,57
40 - 49	2	5,26
50 – 59	11	28,94
60 - 69	7	18,42
70 - 79	3	7,89
80 - 89	3	7,89
90 - 100	0	0
Jumlah	38	100
Keterangan : Rata-rata nilai : 53,45 Nilai tertinggi : 87,5 Nilai terendah : 37,5		

Berdasarkan nilai rata-rata hasil tes penelitian pendahuluan yang merupakan tes pemecahan masalah terlihat bahwa kemampuan pemecahan

masalah siswa kelas VIII-A SMP Tashfia tergolong rendah dengan rata-rata nilainya dibawah batas KKM, yaitu 75. Berikut salah satu contoh jawaban siswa dalam menyelesaikan tes penelitian pendahuluan.



Gambar 1.1 Contoh Penyelesaian Siswa

Berdasarkan penyelesaian siswa pada gambar 1.1 terlihat bahwa siswa tidak dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Siswa tidak melakukan tahapan-tahapan dalam pemecahan masalah. Siswa mengerti makna soal dan melakukan langkah awal penyelesaiannya dengan menghitung berapa sisi yang dicat dan tidak dicat, namun ia bingung untuk melakukan langkah berikutnya. Siswa hanya hafal rumus luas permukaan kubus akan tetapi tidak dapat mengaplikasikannya ke dalam soal yang berupa pemecahan masalah kontekstual. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara terkait metakognisi dalam memecahkan masalah. Hal tersebut dilakukan guna mengembangkan kemampuan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah sehingga diharapkan kemampuan pemecahan masalahnya pun dapat meningkat.

Berdasarkan hasil tes pra penelitian pendahuluan diatas siswa dibagi dalam tiga kelompok yaitu kelompok dengan kemampuan matematika tinggi, kemampuan matematika sedang, dan kemampuan matematika rendah berdasarkan perbedaan skor tes tulis siswa. Setelah dikelompokkan tiga siswa dari masing-masing kelompok tersebut melakukan wawancara. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait indikator kemampuan metakognisi sehingga didapatkan informasi tingkat kemampuan metakognisi siswa dalam memecahkan masalah pada tes penelitian pendahuluan. Hasil wawancara dengan siswa kemudian dianalisis berdasarkan pada tingkat metakognisi yang telah diteliti dalam beberapa jurnal Bambang Sugiarto.¹⁰ Berdasarkan acuan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

- Kemampuan metakognisi siswa kelompok matematika tinggi :
 1. Siswa dapat menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan secara lengkap
 2. Siswa mengidentifikasi info penting dalam masalah, dapat menjelaskan sebagian besar yang dituliskan di lembar jawaban, dan dapat mengemukakan masalah menggunakan kata-kata sendiri
 3. Siswa menyadari kesalahan konsep dan cara menghitung serta dapat memperbaikinya.
 4. Siswa mengetahui cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mampu menjelaskan strategi
 5. Siswa tidak melakukan evaluasi terhadap setiap langkah yang dibuat

¹⁰ Sugiarto, Bambang, "Identifikasi Level Metakognitif Dalam Memecahkan Masalah Materi Perhitungan Kimia" *Journal of Chemical Education*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2013), hh. 21-27

dan kurang menyakini hasil yang diperolehnya.

➤ Kemampuan metakognisi siswa kelompok sedang dan rendah :

1. Siswa menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan namun kurang lengkap atau tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan
2. Siswa menuliskan langkah penyelesaian namun kurang sesuai dan tampak bingung untuk melanjutkan
3. Siswa dapat mengungkapkan masalah dengan kata-kata sendiri dan hanya menjelaskan sebagian dan apa yang ditulis dilembar jawaban atau sama sekali tidak dapat menjelaskan apa yang dimaksud soal
4. Siswa tidak mengetahui cara yang benar yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan menjalankan strategi yang kurang tepat
5. Siswa menyadari ada kekeliruan atau kesalahan konsep dalam proses menyelesaikan namun tidak melakukan revisi atau sama sekali tidak menyadari adanya kesalahan konsep
6. Siswa tidak melakukan evaluasi terhadap setiap langkah yang dibuat dan tidak menyakini hasil yang diperolehnya

Dari data diatas terlihat bahwa tingkat metakognisi siswa kelas VIII-A pada kelompok dengan kemampuan rendah dan kemampuan sedang memiliki kemampuan metakognisi yang tergolong rendah. Sedangkan siswa pada kelompok dengan kemampuan matematika tinggi memiliki kemampuan metakognisi yang tergolong sedang.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan metakognisi siswa di SMP Tashfia termasuk dalam kategori rendah. Berdasarkan wawancara dengan guru, hal tersebut disebabkan karena mereka tidak pernah

diberikan soal pemecahan masalah matematika sehingga mereka tidak terbiasa untuk menggunakan metakognisinya untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Selain itu, guru pun kurang memberikan pendekatan yang kontekstual dalam pembelajaran matematika. Satu hal lagi, guru kurang memberikan sarana yang membuat siswa dapat melatih kemampuan berpikir mereka. Oleh karena hal tersebut, guru harus menerapkan suatu alternatif pendekatan, metode, model ataupun media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan metakognisi siswa dalam pembelajaran matematika khususnya dalam hal memecahkan masalah.

Salah satu metode yang dapat memfasilitasi siswa untuk memiliki peluang lebih besar dalam mendominasi pembelajaran serta dapat menstimulus kemampuan metakognisi dalam pemecahan masalah siswa adalah metode IMPROVE.¹¹ **IMPROVE** merupakan akronim dari *Introducing the new concepts, Metacognitive Questioning, Practicing, Reviewing and reducing difficulties, Obtaining mastery, Verification and Enrichment*. Metode IMPROVE merupakan salah satu metode yang memiliki tingkat kebermaknaan tinggi. Dalam metode ini, siswa dikenalkan pada suatu konsep baru, memberikan pertanyaan-pertanyaan metakognitif dan kemudian berlatih memecahkan masalah terkait materi. Kemudian guru mereview kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa juga dapat menverifikasi dan mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari sehingga dapat memperkaya pengetahuan mereka.

¹¹ Purnamadewi, Jesyich Anjras, "Keefektifan Pembelajaran Metode Improve Dengan Pendekatan PMRI Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas-VII Materi Segiempat " *Skripsi*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya,2013).

Dalam pembelajaran dengan metode IMPROVE siswa disituasikan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan bekerja dalam kelompok. Kelompok tersebut terdiri dari siswa yang heterogen. Situasi belajar berkelompok yang heterogen ini dapat menonjolkan interaksi dalam kelompok seperti tanya jawab, tukar pendapat, dan debat antar siswa. Selain dari itu, belajar berkelompok mampu membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan latar belakang yang berbeda.

Hakikat metode IMPROVE adalah pembelajaran dengan menekankan proses pembentukan suatu konsep dan memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses tersebut. Hal yang membedakan metode IMPROVE dengan metode pembelajaran lainnya adalah dalam pembelajaran dengan metode IMPROVE, siswa diberi pertanyaan metakognitif yang meliputi pertanyaan pemahaman, pertanyaan koneksi, pertanyaan strategi, dan pertanyaan refleksi.

Langkah-langkah pembelajaran IMPROVE adalah guru mengantarkan konsep baru dengan menggunakan tipe pertanyaan, siswa berlatih mengajukan dan menjawab pertanyaan metakognitifnya dalam menyelesaikan masalah matematis dan guru mengadakan sesi umpan balik-perbaikan-pengayaan. Dalam penjelasan tersebut diungkapkan bahwa guru mengantarkan konsep baru dengan sejumlah pertanyaan yang membuat siswa terlibat aktif dalam menemukan konsep dasar serta mampu membangun pengetahuan dari pengetahuan sebelumnya.

Metode IMPROVE merupakan metode yang berlandaskan pada teori konstruktivis. Salah satu pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan teori

konstruktivis adalah Pendekatan kontekstual. Pendekatan tersebut merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dilandasi konstruktivisme dalam upaya meningkatkan proses kemampuan berpikir dan bagaimana berpikir terbaik untuk dapat memecahkan masalah matematika sehingga menjadikan siswa lebih aktif dan memperoleh pembelajaran yang bermakna.

Dalam penelitian ini menggunakan masalah matematika kontekstual ternyata memiliki keunggulan dalam mendorong siswa melibatkan kesadaran dan pengaturan berpikirnya (metakognisi) ketika memecahkan masalah.¹² Instrumen soal pemecahan masalah yang kontekstual memerlukan suatu pendekatan yang dapat membiasakan siswa dalam melakukan pembelajaran yang kontekstual. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan kontekstual. Dalam pendekatan kontekstual siswa dibimbing untuk berpikir dari masalah matematika yang diangkat dari lingkungan sekitar. Pada tahap ini siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang sudah dimilikinya sehingga siswa dapat lebih cepat menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Selanjutnya dari masalah-masalah kontekstual yang diberikan siswa memecahkan masalah tersebut dengan menggunakan strategi sendiri sehingga siswa menemukan sesuatu yang baru yang sebelumnya belum diketahui. Hal tersebut berhubungan dengan kemampuan metakognisi, yaitu dengan kemampuan metakognitif dalam mengidentifikasi masalah atau ciri masalah siswa mampu mengkonstruksi terlebih dahulu dari pengetahuan sebelumnya.

¹² Mustamin, Anggo, "Pelibatan Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematika" *Jurnal EDUMATICA* Vol.01 No.1. (Jambi: Universitas Jambi, 2011), hh.26-32

Dari pemaparan diatas, maka diharapkan pembelajaran matematika melalui metode IMPROVE dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan metakognisi siswa dalam pemecahan masalah. Maka dalam penelitian ini mengambil judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa kelas VIII A SMP Tashfia Dalam Memecahkan Masalah Melalui Metode IMPROVE Dengan Pendekatan Kontekstual Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah upaya meningkatkan metakognisi siswa kelas VIII SMP Tashfia dengan menggunakan metode IMPROVE disertai pendekatan kontekstual. Sesuai dengan penelitian di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses peningkatan kemampuan metakognisi siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika melalui metode IMPROVE dengan pendekatan kontekstual
2. Bagaimana respon siswa pembelajaran melalui metode IMPROVE dengan pendekatan kontekstual di kelas VIII-A SMP Tashfia ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui proses peningkatan kemampuan metakognisi siswa yang mendapatkan pembelajaran matematika melalui metode IMPROVE dengan pendekatan kontekstual.

2. Mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran melalui metode IMPROVE dengan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan metakognisi siswa melalui metode IMPROVE dengan pendekatan kontekstual.
- b. Sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan metode IMPROVE dengan pendekatan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode IMPROVE dengan pendekatan kontekstual dan sebagai bekal penulis sebagai calon guru mata pelajaran matematika dalam menjalani praktik mengajar dalam institusi pendidikan formal yang sesungguhnya.
- b. Bagi guru matematika, dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya guru kelas VIII SMP Tashfia tentang alternatif pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan metaognisi siswa dalam memecahkan masalah melalui penerapan metode IMPROVE dengan pendekatan kontekstual.

- c. Bagi siswa sebagai subjek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan metakognisi dalam memecahkan masalah dan membiasakan diri untuk berpikir secara terstruktur.
- d. Bagi pembaca, khususnya mahasiswa, memberi informasi mengenai metode pembelajaran IMPROVE dan pendekatan kontekstual, cara meningkatkan kemampuan metakognisi siswa serta dapat menjadi kajian menarik yang perlu diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam.